

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan zaman sekarang ini, di berbagai negara dipandang sebagai problem yang sangat luar biasa sulit, namun semua negara tanpa kecuali mengakui pendidikan sebagai tugas negara yang paling penting. Orang-orang yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan dunia tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu mereka akan gagal (Shindunata, 2001).

Banyak pihak mengakui, guru memegang kunci utama sukses tidaknya pengajaran di sekolah. Memang, faktor guru sebenarnya merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang menentukan. Meskipun gedung sekolah menjulang tinggi, ruangan terasa sejuk karena menggunakan mesin pendingin, peralatan laboratorium paling muktahir, kurikulum paling hebat sedunia, tetapi kalau gurunya tidak bersemangat, hal itu juga tidak mendukung visi dan misi untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia. Sebaliknya, meskipun peralatan yang tersedia tidak begitu hebat, fasilitas yang tersedia amat terbatas, tetapi bila ditangani oleh guru yang baik, yang mengerti tugasnya, yang memahami kewajibannya, bisa diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik (dalam Kompas 10 Oktober 2002).



Supratiknya (dalam Sindhunata, 2001), mengatakan orang sering risau menghadapi persoalan pendidikan, lebih-lebih karena belakangan ini sederetan peristiwa di dunia pendidikan kita mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat. Secara umum kerisauan itu tampak baik dalam tingkat lembaga maupun personel.

Pada tingkat lembaga, masyarakat dirisaukan oleh kecenderungan pemerintah untuk melakukan penyeragaman atas berbagai aspek pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sampai pada taraf yang dirasakan memasung kebebasan dan kreatifitas. Pada tingkat personel, pendidikan kita semua sempat terkesima oleh rentetan berita dari berbagai pelosok tanah air tentang aneka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru terhadap murid-murid yang jelas-jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Saratri Wilonoyudho dalam tulisannya mengatakan, tampaknya sang guru tidak paham “ilmu jiwa anak”. Semestinya guru tidak boleh menyindir apalagi mengolok langsung seorang anak yang belum melunasi SPP atau uang sekolah lainnya karena si anak tahunya hanya bersekolah. Urusan uang SPP adalah urusan antara sekolah dan orang tua siswa, bukan urusan guru pada waktu mengajar. Akibat sindiran guru, anak didik itu bunuh diri (Kompas, 16 Mei 2005).

Anak didik adalah anak manusia. Karena itu, ia harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Kleden (dalam Shindunata, 2001) mengingatkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang tidak siap. Kodrat manusia lain dengan kodrat binatang. Kodrat hewan diberikan oleh alam, sedangkan kodrat manusia harus dibentuk sendiri. Pada hewan kodrat adalah pemberian, sedangkan pada manusia kodrat adalah tugas. Manusia itu miskin secara